

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Hukum keunggulan komparatif merupakan salah satu hukum yang penting dalam ilmu ekonomi. David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Sebagai contoh, Indonesia dan Jepang sama-sama memproduksi kopi dan kain. Indonesia mampu memproduksi kopi secara efisien dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kain secara efisien dengan biaya yang murah. Sebaliknya, Jepang mampu dalam memproduksi kain secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kopi secara efisien dengan biaya yang murah. Dengan demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi timah. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kopi dan kain. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu negara dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi (Salvatore, 2007).

Tabel 2.1**Hukum Komparatif Menurut David Ricardo**

	AS	Inggris
Gandum (gantang/jam)	6	1
Kain (meter/jam)	4	2

Sumber: Salvatore, 2007.

Tenaga kerja di Inggris adalah setengah produktif dalam kain, tetapi 6 kali kurang produktif dalam gandum dibandingkan dengan AS, Inggris memiliki keunggulan dalam memproduksi kain. Di sisi lain, AS memiliki keunggulan memproduksi kedua barang dibandingkan dengan Inggris, AS lebih memiliki keunggulan dalam memproduksi gandum (6:1) dibandingkan dengan kain (4:2). Oleh karena AS memiliki keunggulan dalam memproduksi gandum, sedangkan Inggris memiliki keunggulan dalam memproduksi kain dari gandum, maka menurut hukum keunggulan komparatif, kedua negara akan memperoleh manfaat apabila AS berkonsentrasi untuk memproduksi gandum dan mengekspor ke Inggris, sebaliknya, Inggris berkonsentrasi dalam memproduksi kain lalu mengekspor ke AS (Salvatore, 2007).

2.1.2. Perdagangan Intra-Industri (*Intra-Industry Trade*)

Perdagangan intra-industri adalah perdagangan dua arah dalam produk yang termasuk klasifikasi industri yang sama. Perdagangan intra-industri terjadi apabila lebih dari satu negara melakukan perdagangan dengan produknya yang memiliki keunggulan komparatif dalam sektor yang sama. Perdagangan

intra-industri didasari oleh keinginan yang kuat di antara negara-negara yang ingin mendapatkan keuntungan dari skala produksi yang ekonomis yang ditunjukkan oleh biaya produksi yang lebih rendah dari adanya perdagangan produk yang sejenis (Salvatore, 2007), sedangkan perdagangan antar-industri adalah perdagangan yang mencerminkan keunggulan komparatif, seperti pertukaran perdagangan antara kopi dengan timah seperti yang dibahas pada sub-bab 2.1.1. Kesimpulannya, perdagangan antar-industri adalah mencerminkan keunggulan komparatif, sedangkan perdagangan intra-industri lebih bertujuan pada skala ekonomis. Selain itu, semakin mirip kelimpahan faktor produksi diantara negara-negara yang terlibat perdagangan, maka akan semakin penting konsep peningkatan skala ekonomis dan diferensiasi produk kedua negara tersebut (Salvatore, 2007).

Perdagangan intra industri mengacu pada pertukaran produk industri sejenis yang sama, artinya kedua negara mengekspor dan mengimpor barang yang sejenis atau dalam klasifikasi yang sama. Contohnya seperti industri mobil, bahan makanan dan minuman, dimana nilai ekspor industri pada suatu negara di imbangi dengan impornya, artinya jumlah ekspor dan impornya sama.

Beberapa alasan terjadinya perdagangan intra industri adalah (Appleyard dan Field, 2000 dalam Wahyuningsih, 2012) sebagai berikut:

1. Diferensiasi produk.

Diferensiasi produk adalah produk yang jenisnya sama atau dihasilkan dalam industri yang sama, tetapi berbeda atau memiliki banyak varian, sehingga konsumen memiliki variasi produk yang dapat dipilih.

2. Lokasi geografis.

Dalam beberapa kasus, lokasi yang berdekatan biasanya akan menghasilkan produk yang sejenis.

3. Skala ekonomis.

Pada dasarnya perdagangan intra industri terjadi dengan motif untuk memperoleh keuntungan dari *economies of scale*. Maksudnya, persaingan internasional mendorong setiap perusahaan untuk membatasi model atau tipe produknya agar dapat berkonsentrasi memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka menekan biaya produksi per unit.

4. Derajat agregasi produk.

Perdagangan intra industri lebih mungkin terjadi apabila kategori klasifikasi produk yang digunakan lebih luas. Misalnya, dalam klasifikasi yang lebih luas, “ikan dan daging” termasuk dalam klasifikasi yang sama sehingga kemungkinan dimasukkan sebagai perdagangan intra industri semakin besar jika dibandingkan “ikan” dan “daging” dalam klasifikasi terpisah.

5. Perbedaan distribusi pendapatan.

Menurut Grubel (1971), Pendapatan per kapita yang semakin meningkat akan lebih meningkatkan permintaan terhadap produk-produk yang beragam dalam kelompok produk sejenis.

2.1.3. GDP (*Gross Domestic Produk*) Terhadap IIT

Ukuran pasar atau *market size* suatu negara dapat diketahui dengan ada dua cara, yaitu dengan melihat besarnya GDP dan GDP perkapita. GDP (*Gross*

Domestic Product) atau disebut juga dengan PDB (Produk Domestik Bruto). GDP merupakan total nilai atau output dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam negeri dalam satu tahun tertentu, GDP juga digunakan untuk mengukur keseluruhan performa dari suatu perekonomian. GDP merupakan pengukuran yang paling luas dari total output barang dan jasa suatu negara. Ini merupakan jumlah nilai dolar konsumsi (C), investasi bruto (I), belanja pemerintah atas barang dan jasa atau pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor netto (NX) yang dihasilkan dalam suatu negara selama 1 tahun tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2001). Negara-negara yang lebih besar GDPnya akan menghasilkan barang yang lebih bervariasi diberbagai industri dibandingkan negara-negara kecil, karena ada banyak barang disetiap industri, maka negara-negara tersebut akan bersamaan mengekspor dan mengimpor semua industri yang dihasilkannya sehingga nilai ekspor adalah sama dengan nilai impornya, sehingga perdagangan intra-industri dapat tercipta (Soo, 2013). Sedangkan GDP per kapita adalah GDP suatu negara dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2001)

2.1.4. Perdagangan Berdasarkan Diferensiasi Produk

Sebagian besar, output dari suatu perekonomian melibatkan produk yang terdiferensiasi daripada produk homogen. Dengan demikian, perdagangan internasional dapat dan memang melibatkan pertukaran diferensiasi produk, yaitu produk dari industri yang sama atau kelompok produk yang luas. Artinya, banyak perdagangan internasional yang terjadi saat ini, termasuk perdagangan intra-

industri (*Intra-Industry Trade*) dengan produk yang terdiferensiasi (Salvatore, 2007).

Pada dasarnya, perdagangan intra-industri didasarkan pada keunggulan komparatif, akan tetapi pada kenyataannya perdagangan intra-industri lebih didasarkan pada diferensiasi produk dan skala ekonomis. Bisa dikatakan bahwa perdagangan intra-industri berkaitan erat dengan perdagangan internasional untuk suku cadang dan berbagai macam komponen dari sebuah produk. Artinya, yang diperdagangkan bukan produk yang siap pakai, melainkan elemen-elemen atau komponen yang harus dirakit atau diolah lebih lanjut sehingga menghasilkan produk jadi yang siap pakai. Hal itu juga akan meningkatkan peran perusahaan-perusahaan multinasional.

Perusahaan internasional biasanya mengadakan kegiatan produksi tidak di satu tempat saja. Mereka membuat komponen tertentu disuatu negara, sedangkan komponen lain dibuat di negara-negara lain. Semua itu dilakukan untuk meminimalkan biaya produksi. Sebagai contoh, mesin untuk mobil-mobil Ford Fiestas dibuat di Inggris, sistem transmisinya dibuat di Perancis, komponen-komponen penunjangnya dibuat di Spanyol, dan semua akan dirakit di Jerman. Hal yang sama terjadi pada kamera-kamera buatan Jerman yang sering kali dirakit di Singapura atau negara lain yang tenaga kerjanya lebih murah. Pemanfaatan seperti itu dilakukan dalam rangka meminimalisir biaya produksi (Salvatore, 2007).

Sebuah hal menarik dari penjelasan diatas adalah faktor terjadinya perdagangan antar-industri adalah berdasarkan keunggulan komparatif, namun

pada kenyataannya perdagangan intra-industri lebih pada skala ekonomis dari adanya diferensiasi produk. Semakin berbeda faktor produksi (seperti antara negara berkembang dan negara maju) akan semakin penting konsep keunggulan komparatif dan perdagangan antar-industri. Disisi lain, semakin mirip kelimpahan faktor produksi diantara negara-negara yang terlibat perdagangan, maka akan semakin penting konsep peningkatan skala ekonomis dan diferensiasi produk bagi mereka, maka hal tersebut menunjukkan adanya perdagangan intra-industri (Salvatore, 2007).

Perdagangan internasional mendorong setiap perusahaan atau pabrik untuk membatasi model untuk tipe produknya agar dapat menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan beberapa jenis produk saja namun dengan kualitas terbaik dan harga yang bersaing. Sebagai contoh, perusahaan berkonstrasi pada produk manufaktur dengan satu atau beberapa model tertentu (contohnya mobil) dalam rangka menekan biaya per unit. Jika model atau tipenya terbatas, suatu perusahaan akan dapat menggunakan mesin-mesin yang lebih khusus dan cepat untuk menjalankan kegiatan produksinya. Hubungan perdagangan intra-industri ini akan menguntungkan konsumen karena terciptanya lebih banyak pilihan dengan kualitas yang lebih baik, bahkan harganya pun bisa menjadi lebih murah karena terciptanya skala produksi yang ekonomis.

2.1.5. Perhitungan IIT (*Intra-Industry Trade*)

Perdagangan intra-industri dapat dihitung dengan menggunakan indeks Grubel-Lloyd sebagai berikut:

2.1.5.1. Indeks Grubel-Lloyd

$$GL_i = \frac{X_i + M_i - |X_i - M_i|}{X_i + M_i} = 1 - \frac{|X_i - M_i|}{X_i + M_i}; 0 \leq GL_i \leq 1 \dots\dots\dots(2.1)$$

GL_i menunjukkan indeks Grubel-Lloyd, X_i menunjukkan ekspor industri i , M_i impor industri i . Nilai GL_i berkisar antara 0 hingga 1. Jika $GL_i = 0$, berarti negara hanya mengekspor atau hanya mengimpor barang i (yaitu tidak ada perdagangan intra-industri, melainkan hanya ada perdagangan antar-industri). Jika $GL_i = 1$, hanya ada perdagangan intra-industri, tidak ada perdagangan antar-industri. Semakin mendekati nol, artinya suatu negara lebih banyak mengekspor daripada mengimpor, atau lebih banyak mengimpor daripada mengekspor. Apabila semakin mendekati satu, artinya semakin sama pula jumlah yang di ekspor maupun yang diimpor. Pada indeks Grubel-Lloyd, perdagangan intra-industri artinya suatu negara mengekspor dan mengimpor dalam jumlah yang sama pada barang i (Salvatore, 2007).

2.1.5.2. Ukuran Intensitas IIT menurut Yoshida & Turkcan (2010)

Yoshida & Turkcan (2010) mengukur perdagangan intra-industri dengan menggunakan perhitungan yang dikembangkan dari indeks Grubel-Lloyd. Indeks Grubel-Lloyd (1975) yang diusulkan oleh Turkcan dan Yoshida (2010) adalah sebagai berikut:

$$IIT_{jkt} = \frac{\sum_{i=1}^n (X_{ijkt} + M_{ijkt}) - \sum_{i=1}^n |X_{ijkt} - M_{ijkt}|}{\sum_{i=1}^n (X_{ijkt} + M_{ijkt})} \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana IIT_{jkt} adalah perdagangan intra-industri negara j ke negara k pada tahun t . X_{ijkt} adalah ekspor (industri i) negara j ke negara k pada tahun t . M_{ijkt}

adalah impor (industri i) negara j dari negara k pada tahun t , dengan asumsi $0 \leq IIT_{jkt} \leq 1$, artinya jika indeks IIT_{jkt} sama dengan nol, berarti negara hanya mengekspor atau hanya mengimpor barang i , maka hanya ada perdagangan antar-industri. Jika IIT_{jkt} sama dengan satu atau kurang dari satu dan lebih dari nol, artinya hanya ada perdagangan intra-industri.

2.1.6. Ekstensif Margin

Ekstensif margin merupakan keuntungan dari mengekspor produk yang lebih beragam (Yoshida, 2012), dalam arti mengekspor berbagai macam produk. Yoshida (2012) menghitung ekstensif margin menggunakan perhitungan Hummels dan Klenow (2005), dimana ekstensif margin dihitung berdasarkan sub-total ekspor kawasan (untuk semua kategori produk) terhadap total ekspor kawasan, diasumsikan $1 < X_{ijk} > 0$. Sehingga dapat ditulis menjadi :

$$EM = \frac{\text{sub total ekspor kawasan (negara ASEAN-5)}}{\text{total ekspor kawasan ASEAN-5}} \dots\dots\dots(2.3)$$

2.1.6.1. Hubungan Ekstensif Margin Terhadap IIT

Penelitian ini mengembangkan teori dari Helpman (1987) dalam Turkan dan Yoshida (2010) untuk mengetahui hubungan ekstensif margin dengan IIT. Dalam Helpman (1987) indeks Grubel Lloyd dapat membuktikan rasio nilai perdagangan intra-industri, dimana V_{i-i} adalah total perdagangan dua negara.

$$IIT_{ij} = \frac{V_{i-i}}{V} = \frac{2s_{px}n^*x}{2s^*p_{xnx}} = \frac{sn^*}{s*n} \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana s adalah belanja negara ke luar negeri (import), n adalah jumlah produk yang dibedakan atau diferensiasi produk, x adalah jumlah atau kuantitas masing-masing varietas, dan p_x adalah harga masing-masing varietas barang, tanda bintang (*) menunjukkan negara asing. Sehingga dapat dinyatakan bahwa $s * n$ adalah negara net importir, dan $s * n$ adalah negara net eksportir.

Negara asal diasumsikan sebagai net eksportir dalam persamaan tersebut, karena dalam analisis Helpman (1987) difokuskan pada faktor harga di mana negara asal memiliki modal yang relatif melimpah (mengekspor). Untuk itu, peningkatan n (tanpa tanda bintang) memiliki arti produk yang semakin terdiferensiasi dalam negeri dapat menurunkan IIT. Persamaan 2.4, $s * n$ mempunyai arti bahwa belanja Jepang ($s *$) terhadap negara asal (ASEAN-5) atau Jepang mengimpor produk dari ASEAN-5, dan ASEAN-5 merupakan negara net eksportir.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Yoshida (2012) meneliti tentang perdagangan intra-industri pada sub-daerah dalam suatu negara. Yoshida menggunakan indeks Grubel-Lloyd untuk perdagangan intra-industri untuk 41 daerah Jepang dengan negara Korea selama periode 1988 sampai 2006. Yoshida (2012) meneliti tentang perdagangan intra-industri sub-regional dan memperkenalkan ekstensif margin. Yoshida memberikan hipotesis yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu perdagangan intra-industri di tingkat daerah, yaitu ekstensif margin meningkatkan perdagangan intra-industri tingkat daerah. Hasil penelitian Yoshida sesuai dengan hipotesisnya

yaitu peningkatan perdagangan intra-industri sub-regional didorong oleh pengenalan berbagai ekspor produk baru.

Turkcan dan Yoshida (2010) meneliti tentang ekstensif margin terhadap kontribusi perdagangan bervariasi dalam IIT pada industri kendaraan bermotor (*auto industry*) di AS selama periode 1996-2008, dimana industri auto dibagi menjadi dua yaitu industri kendaraan bermotor (*motor vechiles*) dan industri komponen mobil (*auto parts*), dengan menggunakan statistik perdagangan bilateral AS dengan lebih dari 200 negara. Turkcan dan Yoshida (2010) menyatakan bahwa ekstensif margin berpengaruh negatif terhadap IIT. Turkcan dan Yoshida memberikan hipotesis yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu IIT dalam industri auto di AS, yaitu ekstensif margin dapat meningkatkan IIT di AS untuk industri komponen mobil (*auto parts*), namun untuk industri kendaraan bermotor (*motor vechiles*) menurun. Hasil penelitian Turkcan dan Yoshida menjelaskan bahwa ekstensif margin memiliki dampak besar pada ekspor industri auto.

Selain itu, Turkcan dan Yoshida (2010) menambahkan variabel penjelas lainnya yaitu GDP masing-masing Negara, DGDPPC (*difference GDP per Capita*) yaitu selisih GDP per kapita antara Negara Amerika Serikat dan mitra dagang dan DIST (jarak) geografis. Hasilnya adalah GDP berpengaruh positif dan signifikan pada IIT kendaraan bermotor saja, sedangkan DGDPPC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IIT industri kendaraan bermotor maupun komponen mobil. Variabel jarak menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap IIT kendaraan bermotor maupun komponen kendaraan.

Sawyer dkk (2010) meneliti tentang faktor penentu perdagangan intra-industri di Asia. Dengan variabel GDP, DGDPPC (selisih GDP per kapita antar dua Negara), EDU (*education spending*), pengeluaran R&D (*Research and Development*, penelitian dan pembangunan), FDI, MANU, OPEN (keterbukaan perekonomian atau meningkatnya total perdagangan karena berkurangnya hambatan perdagangan), DIST, AFTA, SAPTA, dan ECOTA. GDP dan DGDPPC menghitung *market size*, EDU dan pengeluaran R&D menghitung share GDP, mengontrol intensitas ekspor jasa atau modal manusia, dan tingkat diferensiasi produk. Diferensiasi produk untuk menentukan tingkat IIT horisontal, sedangkan intensitas modal manusia untuk menciptakan perbedaan kualitas pada IIT vertikal. Kedua variabel ini diduga berhubungan positif terhadap IIT.

Variabel FDI meningkatkan IIT, khususnya mengafiliasi warga negara asing untuk mengambil keuntungan dari faktor produksi negara asal, dan produksi negara asing tersebut kemudian di ekspor kembali ke negaranya. Variabel MANU adalah industri manufaktur dalam total ekspor, variabel OPEN adalah untuk mengukur share perdagangan dalam GDP diharapkan berhubungan positif. Variabel DIST adalah jarak untuk logaritma natural jarak rata-rata laut dari suatu perdagangan antara ibukota Asia dan tiga mitra dagang utama, variabel jarak telah terbukti menjadi faktor penting dari IIT karena terkait dengan transportasi yang lebih rendah dan informasi biaya. Sedangkan variabel lainnya adalah sebagai variabel dummy yaitu variabel AFTA sebagai kebijakan ASEAN *Free Trade Area*, SAPTA (*South Asian Association for Regional Cooperation Preferential Trade Agreement*) dan memasukkan 5 negara Asia selatan (Bangladesh, Bhutan,

India, Nepal, Sri Lanka), dan ECOTA (*Economic Cooperation Organization Trade Agreement*) dan memasukkan 4 negara Asia tengah (Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, and Turkmenistan).

Hasil hipotesis Sawyer dkk (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel R&D dan MANU berhubungan positif terhadap IIT. Variabel DIST berhubungan negatif dengan IIT, variabel GDP berpengaruh negatif dengan IIT variabel AFTA, SAPTA dan ECOTA berpengaruh positif terhadap IIT, variabel DGDPPC tidak signifikan terhadap IIT di Asia. Hal ini dikarenakan kedua negara yang berdagang memiliki perbedaan GDP per kapita yang cukup besar. Banyak studi empiris yang membuktikan bahwa IIT cenderung menjadi tinggi jika kedua negara yang berdagang memiliki GDP per kapita yang hampir sama. Selain itu, GDP per kapita menggambarkan tingkat pembangunan ekonomi, perilaku konsumen, dan faktor produksi, maka semakin besar perbedaan GDP per kapita antar negara yang berdagang, maka semakin mendukung perdagangan komparatif, bukan perdagangan intra-industri.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai ekstensif margin dan perdagangan intra-industri, penelitian ini memberikan tiga hipotesis, yaitu:

1. Peningkatan GDP, dapat meningkatkan IIT (berhubungan positif).

Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar ukuran pasar, maka semakin banyak juga variasi barang yang dapat diproduksi. Negara-negara yang lebih besar GDPnya akan menghasilkan barang yang lebih bervariasi diberbagai

industri dibandingkan negara-negara kecil, karena ada banyak barang disetiap industri, maka negara-negara tersebut akan bersamaan mengekspor dan mengimpor semua industri yang dihasilkannya sehingga nilai ekspor adalah sama dengan nilai impornya. Hal tersebut dikarenakan setiap negara akan memproduksi barang yang lebih bervariasi dalam setiap industri, sehingga dapat menyebabkan IIT menjadi meningkat (Sawyer dkk, 2010) dan (Soo, 2013).

2. Semakin besar selisih GDP per kapita antara Jepang dengan ASEAN-5, maka dapat menurunkan IIT (berhubungan negatif).

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor produksi antara dua negara yang berdagang. Perbedaan dalam GDP per kapita menangkap sejauh mana variasi dalam permintaan untuk diferensiasi produk terhadap mitra dagang, permintaan tersebut diukur dari jumlah penduduk. IIT akan cenderung meningkat antara negara-negara yang memiliki GDP per kapita yang semakin mirip (Sawyer dkk, 2010). Selain itu, semakin besar perbedaan atau selisih GDP per kapita diantara dua negara yang berdagang (semakin berbeda nilai GDP per kapita diantara dua negara berdagang) dapat menurunkan IIT, untuk itu diharapkan selisih perbedaan GDP per kapita berhubungan negatif dengan IIT.

3. Peningkatan ekstensif margin dapat meningkatkan IIT (berhubungan positif). Hal ini dikarenakan ASEAN-5 menjadi net importir, seperti yang telah dibahas pada sub-bab 2.1.6.2 sebelumnya yang menyatakan apabila negara asal (ASEAN-5) sebagai net importir, maka berhubungan positif dengan IIT,

sebaliknya, apabila negara asal (ASEAN-5) sebagai net eksportir, maka berpengaruh negatif terhadap IIT (Turkcan dan Yoshida, 2010)

2.4. Model Analisis

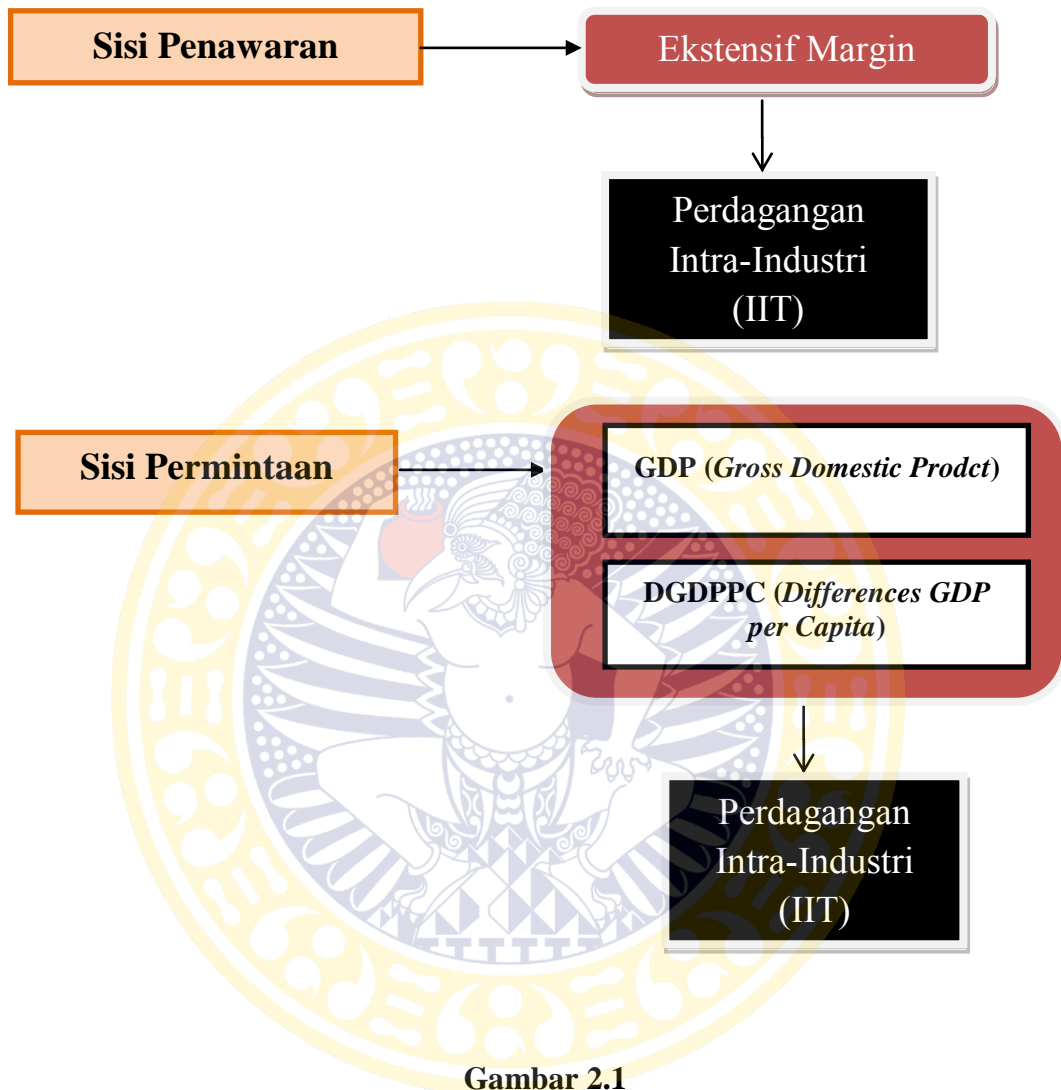
Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Yoshida (2012) sebagai berikut:

$$IIT_{it} = \alpha_i + \hat{\alpha}_1 GDP_{it} + \hat{\alpha}_2 DGDPPC_{it} + \hat{\alpha}_3 EXTM_{it} + \hat{\alpha}_{it} \dots \dots \dots (2.6)$$

Keterangan:

- IIT_{it}** = IIT negara ASEAN-5 pada tahun t .
- GDP_{it}** = GDP untuk masing-masing negara ASEAN-5 dan Jepang pada tahun t .
- $DGDPPC_{it}$** = (*difference in GDP per capita*) atau selisih GDP per kapita antara negara Jepang dengan negara-negara ASEAN-5 pada tahun t .
- $EXTM_{it}$** = sub-total ekspor kawasan negara ASEAN-5 untuk semua kategori produk terhadap total ekspor kawasan ASEAN-5 dengan negara Jepang, pada tahun t .

2.5. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Bagan tersebut menjelaskan bahwa IIT dapat dipengaruhi oleh sisi penawaran dan sisi permintaan. Ekstensif margin merupakan komponen dari sisi penawaran. Ekstensif margin merupakan keuntungan dari mengekspor produk yang lebih beragam, dimana suatu peningkatan atau penurunan ekstensif margin berpengaruh positif terhadap IIT.

Dari sisi permintaan, IIT dipengaruhi oleh besarnya ukuran pasar, yaitu GDP (GDP masing-masing negara ASEAN-5 dan Jepang) dan DGDPPC (selisih GDP per kapita antara negara Jepang dan negara ASEAN-5).

